

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Menurut Samsuri (1994: 4) bahasa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, perasaan dan keinginan melalui ucapan. Bahasa adalah sistem tanda bunyi ujar yang disepakati untuk digunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti dkk. 2005: 3).

Terdapat tiga jenis bahasa yang ada di Indonesia, salah satunya adalah bahasa daerah. Menurut Aminoedin (1984: 4), bahasa daerah adalah bahasa-bahasa nusantara yang berada di Indonesia dan bukan merupakan bahasa nasional. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berada pada suatu daerah untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat kedaerahan sesuai dengan kebudayaan daerah masyarakat pemakainya (Samsuri, 1994: 56). Dikutip dari <http://labbineka.kemdikbud.go>, terdapat 718 bahasa daerah di Indonesia dan Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah bahasa terbanyak di dunia. Salah satu contoh bahasa daerah yang ada di Indonesia, yaitu bahasa Rejang.

Bahasa Rejang atau disebut *baso Jang* oleh masyarakat di Provinsi Bengkulu merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku Rejang yang mendiami wilayah bagian barat daya Pulau Sumatra, tepatnya di wilayah Pegunungan Bukit Barisan, turun ke wilayah daerah pesisir di Bengkulu Tengah

hingga daerah Bengkulu Utara. Ditemukan juga masyarakat suku Rejang di wilayah Sungai Rawas. Keberadaan masyarakat suku Rejang di Tanah Rawas karena letak bagian hulu Sungai Rawas yang berdekatan dengan wilayah Pegunungan Bukit Barisan dan menjadi jalan untuk memasuki pedalaman sampai di puncak Bukit Barisan.

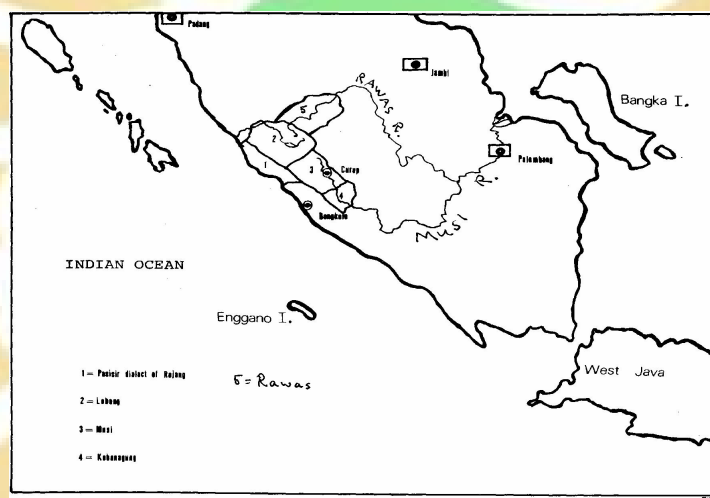
McGinn (2007) menulis makalah yang ditampilkan dalam seminar bahasa dan hukum adat Rejang yang dilaksanakan di Curup. Dalam tulisan tersebut, McGinn membagi bahasa Rejang ke dalam lima dialek berdasarkan wilayah pemukimannya, kelima dialek tersebut adalah:

- 1) dialek pesisir yang dituturkan di Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Bengkulu Utara;
- 2) dialek Lebong yang dituturkan di wilayah Pinang Belapis, Renah Sekalawi, dan Kutai Belek Tebo;
- 3) dialek Musi yang dituturkan di sepanjang hulu aliran Sungai Musi di Kabupaten Rejang Lebong dan sebagian Kepahiang;
- 4) dialek Kepahiang yang dituturkan di wilayah Tebat Karai, Muara Kemumu, Seberang Musi, Bermani Ilir, dan Kepahiang;
- 5) dialek Rawas yang dituturkan di hulu Sungai Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, serta Lebong.

Pada tulisan tersebut, McGinn (2007) juga menggambarkan kelima dialek di atas ke dalam peta wilayah. Berikut merupakan gambar peta wilayah kelima dialek berdasarkan daerah pemukiman.

UNIVERSITAS ANDALAS

Gambar 1 Peta Wilayah Dialek Bahasa Rejang menurut McGinn



Penelitian bahasa daerah merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa daerah. Kegiatan ini bermanfaat untuk perkembangan bahasa Indonesia karena bahasa daerah sangat berperan dalam memperkaya kebudayaan dan identitas nasional Indonesia begitu juga dengan bahasa Rejang yang terdapat di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Bahasa tersebut telah menjadi identitas masyarakat yang perlu dijaga dan dipelihara agar tetap bertahan. Bahasa Rejang juga merupakan salah satu bahasa asli di antara ratusan bahasa suku bangsa yang ada di Indonesia. Maka dari itu, bahasa Rejang harus tetap dilestarikan demi menghindari kepunahan.

Pencatatan dan pendataan terhadap bahasa Rejang masih sedikit dilakukan oleh peneliti bahasa. Penelitian bahasa Rejang yang sudah dilakukan, antara lain berjudul “The Position of the Rejang Language of Sumatra in Relation to Malay and the ‘Ablaut’ Languages of Northwest Borneo” oleh McGinn (1999). “Some Irregular Reflexes of Proto-Malayo-Polynesian Vowels in the Rejang Language of Sumatra” oleh McGinn (1997). “Where Did the Rejangs Come From?” oleh McGinn (2000). “What the Rawas Dialect Reveals about the Linguistic History of Rejang” oleh McGinn (2005). Untuk penelitian mengenai fonologi bahasa Rejang, sudah pernah dilakukan oleh Robert Blust (1984: 422-450) dengan tulisan yang berjudul “On the History of the Rejang Vowels and Diphthongs” yang dimuat dalam laman *online* milik KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*), lembaga ilmiah yang mengumpulkan informasi dan memajukan penelitian mengenai keadaan masa kini dan lampau daerah-daerah bekas koloni Belanda dan wilayah sekitarnya. Peneliti lain yang meneliti fonologi bahasa Rejang, yaitu Sarwo Ferdi Wibowo (2016: 37-46) dengan tulisannya yang berjudul “Fonem Segmental dan Distribusinya dalam Bahasa Rejang Dialek Musi”

Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya perbedaan penelitian bahasa Rejang yang diteliti oleh Blust (1984: 422-450) dan Wibowo (2016: 37-46) dengan penelitian bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Perbedaan tersebut berupa perbedaan bunyi, perbedaan fonem dan pola suku kata. Perbedaan bunyi yang muncul dalam bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kelurahan Curup Tengah,

Kabupaten Rejang Lebong diasumsikan memengaruhi jumlah fonem yang terdapat di daerah tersebut. Untuk mengetahui perbedaan antara bunyi bahasa Rejang yang diteliti oleh Blust (1984: 422-450) dan Wibowo (2016: 37-46) dengan bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1 Contoh Data dalam Bahasa Rejang

Bahasa Rejang dialek Rejang Lebong dan dialek Rejang Rejang (Blust)	Bahasa Rejang dialek Musi (Wibowo)	Bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru	Makna
[abəw]	[abəw]	[bəŋuo]	‘abu’
[bonoaʔ]	[nonoaʔ]	[nonoaʔ]	‘bunuh’
[kutəw]	[gutəw]	[gutəw]	‘kutu’
[bapaʔ]	[baʔ]	[bapaʔ]	‘ayah’

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara bahasa Rejang yang diteliti oleh Blust (1984: 422-450) dan Wibowo (2016: 37-46) dengan bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan perbedaan pengucapan pada kata ‘abu’. Dalam bahasa Rejang yang diteliti Blust dan Wibowo kata ‘abu’ diucap menjadi [abəw], sedangkan dalam bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru kata ‘abu’ diucap menjadi [bəŋuo]. Perbedaan lain pada kata ‘kutu’, dalam bahasa Rejang yang diteliti oleh Blust pada kata ‘kutu’ menggunakan kontoid [k], sedangkan dalam bahasa Rejang yang diteliti oleh Wibowo dan bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru diucapkan sebagai

kontoid [g]. Selain itu, pada kata ‘bunuh’ yang diteliti oleh Blust diucapkan kontoid [b] yang dalam bahasa Rejang diteliti oleh Wibowo dan bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru diucapkan sebagai kontoid [n].

Selanjutnya, perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian Blust (1984: 422-450) dan Wibowo (2016: 37-46), adalah daerah tempat pengumpulan data. Blust (1984: 422-450) meneliti bahasa Rejang dialek Lebong dan dialek Rejang di Jawa Barat dengan mewawancarai 2 informan yang mewakili masing-masing dialek. Dialek pertama, dialek Lebong yang diperoleh dari Atika S.M yang merupakan penutur asli bahasa melayu Bengkulu dan pernah hidup di antara penutur Rejang. Dialek kedua, dialek Rejang yang diperoleh dari Endarwati J, sebagai penduduk asli suku Rejang (Blust, 1984: 423).

Berbeda dengan Blust (1984), Wibowo (2016: 37-46) juga melakukan penelitian bahasa Rejang dialek Musi yang datanya diambil di Kabupaten Rejang Lebong. Jika dilihat dari peta dialek milik McGinn, bahasa Rejang dialek Musi dituturkan oleh masyarakat di wilayah sepanjang hulu aliran Sungai Musi di Kabupaten Rejang Lebong dan sebagian Kepahiang yang tidak dicantumkan dalam tulisan Wibowo. Kedua penelitian tersebut mengambil data penelitian tidak secara langsung dari daerah pemakaian bahasa, sedangkan penelitian ini mengumpulkan data dengan mendatangi langsung daerah pemakaian bahasa.

Perbedaan terakhir antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Blust dan Wibowo adalah penelitian bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru memaparkan vokoid, kontoid, dan diftong; fonem vokal, konsonan

dan diftong; juga struktur suku kata, sedangkan penelitian bahasa Rejang oleh Blust (1984) memaparkan vokoid, kontoid dan bunyi diftong dari bahasa Rejang dialek Lebong dan dialek Rejang. Selain itu, penelitian bahasa Rejang oleh Wibowo (2016) hanya memaparkan fonem dari bahasa Rejang dialek Musi.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat adanya perbedaan bahasa Rejang yang diteliti oleh Blust (1984: 422-450) dan Wibowo (2016: 37-46) dengan bahasa Rejang yang terdapat di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Adanya perbedaan bunyi, fonem, dan metode pengumpulan data pada penelitian fonologi bahasa Rejang sebelumnya mendorong penulis untuk meneliti fonologi bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Selain itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini karena banyak dari generasi muda di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong tidak lagi menggunakan bahasa Rejang dalam berkomunikasi sehari-harinya, hanya para tetua saja. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi daerah penelitian, yaitu menjadi penyumbang ilmu pengetahuan tentang bahasa Rejang, khususnya mengenai fonologi bahasa Rejang dan dapat mengembalikan minat masyarakat untuk menggunakan bahasa Rejang.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya fokus pada kajian fonologi bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bunyi apa saja yang terdapat dalam bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong?
- 2) Fonem apa saja yang terdapat dalam Bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong ?
- 3) Bagaimana struktur suku kata bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.
- 2) Mendeskripsikan fonem yang terdapat dalam bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.
- 3) Mendeskripsikan struktur suku kata pada bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu bahasa, khususnya dalam bidang fonologi sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian linguistik selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi pembaca untuk memahami fonologi bahasa Rejang, khususnya yang terdapat di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas sebagai dokumentasi fonologi bahasa Rejang yang terdapat di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian, penelitian ini juga merupakan salah satu usaha untuk pelestarian bahasa sebagai wujud kebudayaan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi diri penulis untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara menganalisis bunyi bahasa Rejang, serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang linguistik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai fonologi bahasa Rejang masih sedikit dilakukan oleh peneliti bahasa. Untuk pertama kalinya, bahasa Rejang diteliti secara fonologi, dilakukan oleh Robert Blust (1984). Selain penelitian fonologi bahasa Rejang, beberapa penelitian fonologi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut

dipaparkan beberapa penelitian tentang fonologi dari berbagai bahasa daerah yang banyak dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut,

- 1) Blust (1984) meneliti fonologi bahasa Rejang untuk pertama kalinya. Hasil penelitian ini dimuat dalam laman <http://www.kitlv-journals.nl> dengan judul “On The History of The Rejang Vowels and Diphthongs”. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan 22 kontoid, [p], [b], [m], [m̄], [w], [t], [d], [n], [n̄], [s], [l], [r], [c], [j], [ñ], [ńy], [y], [k], [g], [ɲ], [ɳ], dan [ʔ]; 6 vokoid, [i], [e], [ə], [a], [u], [o], dan 9 bunyi diftong, [ie], [uo], [ea], [əy], [əw], [əa], [oy], [oa], dan [ay].
- 2) Ningsih dan Purwaningsih (2013) menulis artikel yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Lamalera” yang dimuat dalam Jurnal *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Lamalera mempunyai 8 vokoid, yaitu [i], [e], [ə], [a], [ã], [u], [o], dan [ɔ]. 19 kontoid, yaitu [b], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [r], [s], [t], [x], [ʔ], [ʃ], [w] dan satu diftong [aw]. Dari total 28 bunyi ditemukan lima fonem vokal, yaitu /a/, /e/, /u/, /i/, /ə/ dan delapan fonem konsonan, yaitu /f/, /r/, /p/, /k/, /n/, /m/, /t/, /l/. Pola suku kata pada bahasa Lamalera ada empat, yaitu pola V, KV, KVK, dan KKV.
- 3) Ekayani dkk. (2016) menulis artikel berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Kodi di Pulau Sumba” yang dimuat dalam Jurnal *Linguistika: Buletin Ilmiah Magister Linguistik Universitas Udayana*. Ekayani menemukan lima fonem vokal /i, e, a, o, u/ dengan fonem /e/ mempunyai dua alofon [e] dan [ɜ], serta fonem /o/ dengan dua alofon [o] dan [ɔ]. Ditemukan juga 20 fonem konsonan,

yakni /p, t, c, k, ʔ, b, d, g, m, n, ŋ, ^mb, ⁿd, ⁿj, ^ŋg, l, h, r, w, y/. Silabel pada bahasa Kodi terdiri atas minimum V (vokal) dan maksimum KV (konsonan+vokal), mengingat bahasa ini merupakan bahasa vokal terbuka. Jumlah suku terbanyak dalam leksikon adalah empat suku, dengan pola KV.KV.KV.KV.

- 4) Wibowo (2016) menulis artikel berjudul “Fonem Segmental dan Distribusinya dalam Bahasa Rejang Dialek Musi” yang dimuat dalam Jurnal *Madah*, Vol. 7 No. 1. Wibowo menemukan 26 fonem segmental dalam bahasa Rejang dialek Musi, 26 fonem itu terdiri atas 7 fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, dan /a/, juga 19 fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ŋ/, /ʔ/, /s/, /h/, /c/, /j/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, /w/, /r/, dan /y/.
- 5) Sidauruk (2017) menulis artikel berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Bugis Bone (Telaah Fonologi: *Field Researc*)” yang dimuat dalam Jurnal *Simnasiptek*, Vol. 1 No. 1. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam Bahasa Bugis Bone ditemukan 15 vokoid, yaitu [o], [o:], [Ø], [u], [U], [a], [a:], [ú], [A], [i], [i:], [e], [E], [E:], [ː]. Kemudian, 20 kontoid, yaitu [c], [k], [m], [l], [t], [b], [n], [f], [g], [dZ], [w], [r], [d], [p], [s], [N], [h], [ʃ], [ʔ], [č], dan dua diftong, yaitu [ai] dan [ui]. ditemukan juga 5 fonem vokal /u/, /Ø/, /o/, /i/, dan /a/; 9 fonem konsonan /w/, /b/, /f/, /t/, /k/, /c/, /p/, /m/, dan /ʃ/. Selain itu, pola suku kata yang ditemukan dalam bahasa Bugis Bone berstruktur V, VK, KV, dan KVK.
- 6) Prihartono (2022) menulis artikel berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Yakapis” yang dimuat dalam Jurnal *Sinar Bahtera*, Kemdikbud. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa dalam Bahasa Yakapis, ditemukan 22 kontoid, yaitu [b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [j], [z], [ʔ], [ŋ]; 8 vokoid, yaitu [i], [u], [e], [ə], [ɛ], [a], [o], dan [ɔ]; tujuh deret vokal, yaitu /ai/, /au/, /ea/, /ei/, /ia/, /oa/, dan /ua/ dan 33 gugus konsonan, yaitu /bl/, /br/, /bn/, /fr/, /gr/, /hr/, /kj/, /lm/, /lp/, /mb/, /mg/, /mk/, /mp/, /mr/, /mn/, /nb/, /nd/, /nf/, /nj/, /nk/, /nm/, /np/, /ns/, /nt/, /nw/, /pm/, /pn/, /sm/, /sf/, /sv/, /tr/, /wr/ dan /vr/. Bahasa Yakapis memiliki lima pola suku kata yang tersusun dalam satuan-satuan kata dari yang sederhana hingga kompleks, yaitu VK, KV, KKV, KVK, dan KKVK.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian mengenai fonologi telah banyak dilakukan. Dalam penelitian fonologi yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan fonologi bahasa yang beragam. Hal itu ditunjukkan dengan perbedaan jumlah bunyi dan fonem yang ditemukan pada setiap daerah penelitian. Blust (1984) yang meneliti bahasa Rejang dengan dialek Rejang Lebong dan dialek Rejang Rejang di Jawa Barat, menemukan 37 bunyi, Sarwo Ferdi Wibowo (2016) yang meneliti bahasa Rejang dialek Musi di kabupaten Rejang Lebong, menemukan 26 fonem. Ekayani dkk. (2016) meneliti bahasa Kodi di Pulau Sumba dan menemukan 25 fonem dengan dua alofon dalam fonem vokal. Ningsih dan Purwaningsih (2013) meneliti bahasa Lamalera menemukan 28 bunyi dan 18 fonem. Prihartono (2022) meneliti bahasa Yakapis di Kampung Yakapis, Distrik Pulau Tiga, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua dan menemukan 30 bunyi, 7 deret vokal dan 33 gugus konsonan. Sidauruk (2017) meneliti bahasa Bugis Bone di

Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan dan menemukan 37 bunyi dan 14 fonem.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian fonologi bahasa Rejang khususnya bahasa Rejang yang dituturkan di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Perbedaan-perbedaan, seperti perbedaan bahasa dan perbedaan lokasi penelitian tentunya akan memperoleh hasil penelitian yang berbeda daripada penelitian sebelumnya.

1.6 Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan gabungan dari kata depan *meta* yang artinya menuju, melalui dan kata benda *hodos* yang artinya jalan, cara, arah (Bakker, 1986: 10). Metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek ilmu yang diteliti (Hassan dan Koentjaraningrat, 1979: 16). Adanya metode, membuat kegiatan penelitian terlaksanakan secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang optimal (Bakker, 1986: 10).

Sudaryanto (2015: 9), membagi penelitian atas tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data. Sebelum pemaparan mengenai metode dan teknik penelitian, dikemukakan terlebih dahulu populasi dan sampel penelitian fonologi bahasa Rejang di

Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian bahasa adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai, lamanya pemakaian dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian (Sudaryanto, 1995: 36). Selain populasi, terdapat juga sampel yang merupakan keseluruhan tuturan yang dipandang representatif, cukup mewakili dan mengandung kelimpahan data. Keseluruhan tuturan yang dimaksud berada pada tataran dialog atau konversasi (Sudaryanto, 1988: 19).

Populasi penelitian ini adalah semua bunyi bahasa Rejang yang dihasilkan oleh penutur-penutur asli bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Sampel penelitian ini adalah bunyi yang dihasilkan oleh penutur bahasa Rejang dari hasil wawancara dengan tiga informan yang mewakili semua bunyi bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di Kelurahan Talang Rimbo Baru dengan alasan sebagai berikut, (1) masih adanya para tetua yang menggunakan bahasa Rejang dalam percakapan sehari-hari; (2) belum adanya penelitian dalam bidang fonologi yang dilakukan di Kelurahan Talang Rimbo Baru.

Untuk pemerolehan data, diwawancarai 3 informan mengacu pada syarat-syarat informan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2023:49-52), yaitu:

- 1) Berusia 40—60 tahun
- 2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP)
- 3) Berasal dari desa atau daerah penelitian
- 4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap
- 6) Memiliki alat pendengaran yang sempurna

Di samping memperoleh data dari hasil wawancara dengan informan, dilakukan juga penelitian dengan mendengarkan tuturan secara alamiah, yaitu pemerolehan data secara alami, data didapat dari luar wawancara dengan informan dan tidak terdapat dalam daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

1.6.2 Metode Penyediaan Data

Penyediaan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, data dikumpulkan melalui wawancara dengan 3 informan. Dalam pelaksanaannya, informan diminta untuk mengucapkan bunyi-bunyi dengan melakukan percakapan secara langsung. Bunyi-bunyi yang diminta merujuk pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Dalam hal ini, tidak secara langsung disebutkan pertanyaannya, tetapi bunyi-bunyi tersebut diperoleh dengan cara memberi isyarat, menunjuk objek yang ditanyakan atau menyebutkan ciri-ciri objek. Daftar pertanyaan yang digunakan berdasarkan pada daftar pertanyaan seperti yang disusun oleh Nadra

dan Reniwati (2023). Daftar pertanyaan tersebut juga dimodifikasi dengan daftar pertanyaan lain untuk memunculkan bunyi khas dan mendapatkan pasangan minimal. Metode ini disebut metode cakap dengan teknik dasar teknik pancing dan teknik lanjutan teknik cakap semuka (Sudaryanto, 1988:8).

Kedua, selain wawancara dengan informan, data diperoleh dengan cara menyimak serta menyadap penggunaan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat. Selanjutnya, penulis ikut terlibat dalam percakapan yang sedang disimak. Menurut Sudaryanto (1988: 3-4), metode ini disebut metode simak dengan teknik dasar, teknik sadap dan teknik lanjutan, teknik simak libat cakap (SLC). Metode simak digunakan untuk memastikan keabsahan data yang telah didapat dari wawancara dengan ketiga informan.

Dalam penyediaan data, dilakukan juga pencatatan menggunakan transkripsi fonetis dan perekaman penggunaan bahasa dengan bantuan alat rekam berupa gawai. Teknik ini disebut teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1988:4).

1.6.3 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan sesudah data terjaring diklasifikasikan. Klasifikasi data tersebut dilakukan sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Metode analisis data dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu metode padan dan metode agih. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode padan sebagai metode analisis data. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan

(Sudaryanto 2015:15). Pada penelitian ini, jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan artikulatoris dan metode padan translasional. Metode padan artikulatoris adalah metode padan yang alat penentunya berupa organ pembentuk bahasa (Sudaryanto, 1993:13). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa Rejang yang dituturkan oleh informan di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi tersebut, dilakukan pemilahan satuan lingual yang dihasilkan dari aktifnya bagian-bagian organ wicara. Hal tersebut dikarenakan dalam menghasilkan satuan lingual tertentu, bagian-bagian dari organ wicara yang bergerak akan berbeda untuk menghasilkan satuan lingual tersebut. Menurut Sudaryanto (2015:28), teknik ini disebut teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah artikulatoris. Penelitian ini juga menggunakan metode padan translasional, yaitu metode padan yang alat penentunya bahasa lain. Metode padan translasional digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan dalam bahasa tertentu berdasarkan satuan kebahasaan dalam bahasa lain.

Selanjutnya, digunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB) (Sudaryanto, 2015: 32). Teknik lanjutan HBS digunakan untuk mengelompokkan bunyi yang sama, sedangkan teknik lanjutan HBB digunakan untuk mengategorikan data yang telah dipilah ke dalam jenis-jenis bunyi dan fonem.

Data dipilah dan dikelompokkan berdasarkan pada prosedur analisis fonem. Menurut Samsuri (1994:129-130), analisis fonem suatu bahasa akan berhasil apabila bahan yang dikumpulkan secara fonetis itu lengkap setelah itu

disusun sedemikian agar dapat digolongkan berdasarkan pada premis-premis dan hipotesis kerja dalam menganalisis fonem. Banyak variasi langkah atau prosedur analisis fonem yang dilakukan oleh para linguis. Tetapi prosedur analisis fonem yang dikemukakan oleh Muslich (2018: 84-90) lebih praktis dibandingkan dengan prosedur analisis fonem lainnya. Berikut merupakan prosedur analisis fonem yang dikemukakan oleh Muslich (2018:84-90), yaitu:

- 1) Mencatat korpus data setepat mungkin dalam transkripsi fonetis.
- 2) Mencatat bunyi yang ada dalam korpus data ke dalam peta bunyi.
- 3) Memasang bunyi-bunyi yang dicurigai karena mempunyai kesamaan fonetis.
- 4) Mencatat bunyi-bunyi selebihnya karena tidak mempunyai kesamaan fonetis.
- 5) Mencatat bunyi-bunyi yang berdistribusi komplementer.
- 6) Mencatat bunyi-bunyi yang bervariasi bebas.
- 7) Mencatat bunyi-bunyi yang berkontras dalam lingkungan yang sama (identis).
- 8) Mencatat bunyi-bunyi yang berkontras dalam lingkungan yang mirip (analogis).
- 9) Mencatat bunyi-bunyi yang berubah karena lingkungan.
- 10) Mencatat bunyi-bunyi dalam inventori fonetis dan fonemis.
- 11) Mencatat bunyi-bunyi yang berfluktuasi.
- 12) Mencatat bunyi-bunyi selebihnya sebagai fonem tersendiri.

Berdasarkan prosedur analisis fonem di atas, dapat dilihat bahwa fonem dapat diidentifikasi dengan cara menentukan bunyi-bunyi berkontras dalam lingkungan yang sama melalui analisis pasangan minimal, menentukan bunyi

yang berdistribusi komplementer, dan bunyi-bunyi yang tidak termasuk ke dalam proses di atas diidentifikasi sebagai sebuah fonem tersendiri. Data dalam penelitian fonologi bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dianalisis berdasarkan langkah-langkah prosedur analisis fonem secara keseluruhan. Dalam hal penulisan atau transkripsi fonetis bunyi bahasa yang ditemukan, penulisan data merujuk pada IPA (*International Phonetic Alphabet*).

1.6.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Data hasil analisis dalam penelitian fonologi bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata biasa dan menggunakan lambang-lambang, seperti tanda kurung siku ([]) untuk mengapit fonetik, tanda miring (/ /) untuk mengapit fonem, tanda (+) untuk menyatakan terdapat, tanda (-) untuk menyatakan tidak terdapat, dan tanda ('...') untuk mengapit makna dalam bahasa Indonesia. Menurut Sudaryanto (2015), penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa disebut dengan metode informal, sedangkan penyajian hasil analisis data menggunakan tanda dan lambang-lambang disebut dengan metode formal (Sudaryanto, 2015: 24). Dengan demikian, hasil analisis data penelitian fonologi bahasa Rejang di Kelurahan Talang Rimbo Baru, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong disajikan menggunakan metode formal dan informal.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penyajian penelitian yang dilakukan secara sistematis atau berdasarkan aturan dan standar yang sudah ditentukan.

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I berisikan pendahuluan, terdiri dari latar belakang, masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian. Bab II terdiri atas landasan teori penelitian. Bab III merupakan gambaran umum daerah penelitian. Bab IV berisi analisis data penelitian. Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil analisis dan saran dari penulis.

